

**Representasi pelacur pada Novel Permata Dalam Lumpur**  
**Karya Satria Nova dan Nur Huda**  
**Ogintiara fajria nnnisa**

*Prodi ilmu komunikasi Bidang kajian Jurnalistik, Universitas islam Bandung Jl.Tamansari No.1  
Bandung 40116*

**Email: [Ogintiara88@gmail.com](mailto:Ogintiara88@gmail.com)**

**Abstract:** Behind the hectic thoughts and issues concerning the emancipation of women in the homeland, until recently the mass media still preserve a patriarchal culture that makes women into sub-ordinat creatures. In the Novel, Satria Nova and Nur Huda present brings a fresh ideas about a woman's struggle against the injustice that happened to her. The subject position and object, the authors analyze several sentences and paragraphs that are positioned as the context that supports it. The study also expose anxiety of a woman who was often subjected to acts violence. Behind all these events a woman struggle over his fate became a motivation for other woman. This research takes us on a thought that critiquing any from of violence against woman.

**Keyword: Violence, Novel. Emancipation**

**Abstrak:** Di balik ramainya pemikiran dan isu mengenai emansipasi perempuan yang berkembang di tanah air, sampai saat ini media massa masih melestarikan budaya patriarki yang membuat kaum perempuan menjadi makhluk yang sub-ordinat. Novel karya Satria Nova dan Nur Huda hadir membawa sebuah ide segar yang mengisahkan tentang perjuangan seorang perempuan melawan setiap bentuk kekerasan yang diterimanya, disertai dengan konteks sosial yang mendukungnya. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian kualitatif merupakan metode yang secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskriptif. Penelitian ini mengantarkan kita pada sebuah pemikiran yang mengkritisi setiap bentuk kekerasan terhadap kaum perempuan.

**Kata Kunci: Kekerasan, Novel, Emansipasi**

#### **A. Pendahuluan**

Di Indonesia saat ini perekonomian yang semakin buruk mengakibatkan pula angka pengangguran yang meningkat, pada akhirnya mengakibatkan meningkatnya pula kemiskinan di masyarakat. Hal ini diperparah pula dengan angka kelahiran di Indonesia yang begitu cepat tiap tahunnya yang mengakibatkan semakin meningkatnya populasi manusia yang ada di Indonesia yang kian lama kian membludak dan pada ujungnya mengakibatkan persaingan hidup yang sangat-sangat kompetitif di Indonesia.

Hal ini pula yang akhirnya memacu meningkatnya prostitusi yang ada di Indonesia khususnya di kota-kota besar. Namun perlu disadari bersama bahwa keberadaan pelacuran dimanapun akan meresahkan kondisi lingkungan keluarga maupun masyarakat. Mengapa tidak, kelahiran prostitusi ini di dalam kehidupan masyarakat dapat mengganggu ketertiban umum dan merusak generasi muda sebagai

penerus bangsa. Di sisi lain menjalani profesi sebagai pelacur sangat mudah karena tidak memerlukan bekal pendidikan khusus, tanpa memerlukan modal, ditambah lagi banyaknya para penikmat atau pengguna jasa yang menggunakan jasa/penikmat dari para pelacur.

Diperparah lagi dengan semakin banyaknya lahan-lahan, tempat-tempat yang diorganisir secara rapi menampung para pelacur untuk menjalankan profesinya. Pelacuran yang sering disebut sebagai prostitusi berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, pencabulan dan pergendakan.

Prostitusi bukanlah semata-mata merupakan gejala pelanggaran moral tetapi merupakan suatu kegiatan perdagangan. Kegiatan prostitusi ini berlangsung cukup lama, hal ini mungkin disebabkan karena dalam prakteknya kegiatan tersebut berlangsung karena banyaknya permintaan dari konsumen terhadap jasa pelayanan kegiatan seksual tersebut. Oleh sebab itu semakin banyak pula tingkat penawaran yang di tawarkan.

Prostitusi ( Pelacuran ) merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan dengan motif ekonomi yang merugikan kaum perempuan. Setiap masyarakat dan Negara selalu menggunakan standar ganda terhadap pekerja seksual ini. Di satu sisi Pemerintah melarang dan menangkapi, tetapi di sisi lain juga menarik pajak dari praktik prostitusi tersebut. Seorang pelacur selalu dianggap rendah oleh masyarakat, namun tempat praktiknya selalu saja ramai dikunjungi orang. ( Dr. Riant Nugroho, Gender : 48 )

Di Negara lain istilah prostitusi dianggap mengandung pengertian yang negatif, sedangkan di Indonesia, para pelakunya diberi sebutan pekerja seks komersial. Ini artinya bahwa perempuan itu adalah orang yang tidak bermoral karena melakukan suatu pekerjaan yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai kesusilaan

yang berlaku dalam masyarakat. Karena pandangan semacam ini, para pekerja seks komersial mendapatkan cap buruk ( stigma ) sebagai orang yang kotor, hina, dan tidak bermartabat. Tetapi orang-orang yang mempekerjakan mereka dan mendapatkan keuntungan besar dari kegiatan ini tidak mendapatkan cap demikian.

Hampir di setiap kota di Indonesia bahkan di dunia memiliki tempat prostitusi. Adalah rumah bordil atau lebih dikenal dengan istilah lokalisasi. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, istilah lokalisasi di definisikan sebagai pembatasan pada suatu tempat atau lingkungan. Namun dalam penerapannya, kata ini lebih terkesan berkonotasi negatif. Biasanya lokalisasi selalu di identikkan dengan tempat prostitusi atau komplek pelacuran.

*Permata Dalam Lumpur* adalah salah satu Novel yang menceritakan tentang kehidupan nyata di salah satu tempat prostitusi terbesar dan tertua di Indonesia yaitu Dolly. Sebuah kawasan lokalisasi pelacuran yang terletak di Daerah Jarak, Pasar Kembang, Kota Surabaya, Jawa Timur. Di kawasan lokalisasi ini, pekerja seks komersial “dipajang” di dalam ruangan berdinding kaca mirip etalase. Inilah kawasan lokalisasi terbesar di Indonesia, bahkan di Asia Tenggara mengalahkan Phat Pong di Negara Bangkok, Thailand, dan Geylang di Singapura.

Dolly, kawasannya memang seperti perkantoran pada umumnya. Bahkan tidak berlebihan jika disebut sebuah perusahaan besar yang sukses dalam menjalankan bisnisnya. Seperti kita tahu, omzet dari bisnis esek-esek disana jumlahnya mencapai miliaran. Manajemen yang rapi diterapkan di sana. Ini terlihat dari pembagian blok yang ada. Tarif di setiap blok disesuaikan dengan tingkat kenyamanan, fasilitas yang diberikan, hingga servis yang memuaskan. Di Blok A yang merupakan kawasan eksekutif memang memberikan sesuatu yang berbeda dari blok lainnya. Dari segi tempat, wisma di Blok A cenderung lebih besar, tertata, dan menarik perhatian

pengunjung. Di tempat inilah para makelar banyak dijumpai. Merekalah yang mencarikan pelanggan untuk PSK yang duduk manis di balik etalase kaca seperti boneka yang dipajang. Berbeda dengan wisma di Blok C yang cenderung kecil dan tidak terlihat mewah. Bahkan sebenarnya wisma tersebut hanyalah rumah sederhana biasa yang merangkap sebagai tempat prostitusi.

Di Blok A, semua wisma pasti memiliki makelar yang bertugas mencarikan pelanggan untuk para PSK. Berbeda dengan PSK di Blok C yang harus mencari pelanggannya sendiri. Untuk di Blok B, sebagian ada yang menggunakan makelar sebagian lagi tidak. Perbedaan pengelolaan wisma terlihat jelas di sini. Dari segi pekerjaannya juga berbeda. Di Blok A, wanita yang bekerja cenderung lebih cantik. Tentu ini sesuai dengan tarif yang ditawarkan. Bahkan di kawasan ini sudah seperti perkantoran pada umumnya. Beberapa wisma telah menerapkan standar kerja bagi karyawannya. Para PSK yang bekerja di situ semuanya berseragam. Saya pernah menjumpai wisma yang para wanitanya memakai seragam “kantor” berwarna hijau, juga wisma yang PSK nya memakai seragam warna kuning dengan corak hitam. Sepertinya wisma tersebut mencoba bertindak secara profesional dalam melakukan aktivitasnya. ( Sumber : Permata Dalam Lumpur – Satria Nova dan Nur Huda )

Dewasa ini masih banyak masyarakat yang menganut sistem patriarki dengan meletakkan posisi dan kekuasaan kaum laki-laki lebih dominan dibandingkan kaum perempuan. Dalam sistem ini kaum laki-laki dianggap memiliki kekuatan lebih dibandingkan kaum perempuan yang selalu digambarkan sebagai kaum yang lemah.

Masyarakat menggunakan sistem patriarki yang cenderung kaku dalam permasalahan gender, memandang perempuan harus tetap pasif (penurut penuh kasih sayang, ceria, baik, dan ramah). Sedangkan laki-laki dipandang harus tetap aktif (kuat penuh rasa ingin tahu, ambisius, penuh rencana, orisinal, bertanggung jawab, kompetitif, dan agresif).

Dunia pelacuran di Dolly yang dicertakan secara jelas dalam Novel *Permata Dalam Lumpur*, maka penulis menggunakan kerangka Sara Mills untuk penelitian ini. Kerangka ini bertujuan untuk menunjukkan teks bias dalam menampilkan perempuan. . Ketidakadilan dalam relasi sosial, politik, ekonomi dan penggambaran yang buruk mengenai perempuan dalam novel menjadi sasaran utama kerangka Sara Mills

### **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini coba penulis rumuskan dalam sebuah permasalahan yang akan diangkat yaitu :

*“ Bagaimana representasi pelacur pada novel permata dalam lumpur ? “*

### **C. Kajian Pustaka**

#### **Budaya Patriarki**

Budaya patriarki bisa langgeng karena dipelihara secara sadar maupun tidak sadar. Status perempuan selalu sebagai hamba keheroikan moral laki-laki. Sudah begitu ia harus pula menerima beban penataran dan harus berperilaku baik kepada laki-laki. Ciri-ciri yang membedakan laki-laki dan perempuan bahkan dirumuskan secara positif dalam organisasi masyarakat memang semua ciri-ciri ini tidak tertutu untuk perempuan, artinya perempuan juga dapat melakukan dan keberhasilan yang sama. Padahal perempuan tidak diposisikan dalam posisi yang diuntungkan.

Dalam media massa terutama dalam pemberitaan patriarkisme kemudian muncul dengan memarjinalkan perempuan dalam novel. Moralitas agresif dan superior dalam patriarki memang tidak harus dipandang secara total amburadul namun bukanlah mengada-ngada jika ia dianggap sebagai konstuksi kekerasan secara hukum.

Persepsi masyarakat terhadap perempuan disini tidak lain hanyalah objek. Karena kepasifan moralnya maka ia menjadi sasaran dari sikap kekerasan laki-laki. Sejauh ini media

massa hanya membangun citra estetik semu demi komersialisasi, itu sama halnya dengan sengaja memperkuat konstruksi budaya patriarki atas perilaku yang negatif.

### **Pembedaan Seks/Gender**

Pembedaan seks/gender merupakan salah satu pendekatan penting dalam pemikiran feminis. Bahkan, pembedaan itu merupakan bingkai pikir yang sangat berguna untuk menjelaskan bahwa situasi opresif yang dihadapi perempuan bukanlah suatu takdir dan bukan juga merupakan suatu hal yang alamiah. Hal yang harus dicermati dengan menerima pembedaan seks/gender, kita berasumsi bahwa seorang perempuan mempunyai dua bagian diri: tubuhnya dan bukan tubuhnya. Tubuh adalah takdir (*given*); fakta biologis, "yang tak dapat diubah" dan yang alamiah. Bagi Butler, seks bukanlah dasar konstruksi sosial dan kultural. Butler berargumentasi dalam *Gender Trouble* bahwa seks bukanlah suatu takdir, fakta biologis tidaklah solid, seks selama ini mungkin adalah gender. Karena itu baginya, tubuh dikonstruksi untuk menampilkan/mempertunjukkan suatu gender tertentu yang sudah dikonstruksi terlebih dahulu sebelum tubuh sendiri itu ada. Jika karakter seks yang tidak dapat berubah/diubah dipertanyakan, mungkin konstruk yang dinamai "seks" sesungguhnya dikonstruksi secara kultural sebagai gender. Dengan demikian, gender adalah juga alat diskursif/kultural yang menghasilkan "natur yang berjenis kelamin" atau "jenis kelamin yang natural" dan ditegakkan sebagai sesuatu yang "prediskursif", sebelum kultur/budaya

**Tabel 1**

#### **Perbedaan Seks dan Gender**

<b>No</b>	<b>Karakteristik</b>	<b>Seks</b>	<b>Gender</b>
1.	Sumber Pembeda	Tuhan	Manusia atau masyarakat
2	Unsur Pembeda	Biologis (alat reproduksi)	Kebiasaan atau budaya
3	Sifat	Kodrat, tertentu dan tidak dapat dipertukarkan	Harkat, martabat
4	Dampak	Terciptanya nilai-nilai kesempurnaan kenikmatan, kedamaian sehingga	Terciptanya norma-norma yang pantas atau tidaknya dan sering merugikan salah satu pihak

		menguntungkan kedua belah pihak	
5	Keberlakuan	Sepanjang masa, di mana saja, tidak mengenal perbedaan kelas	Dapat berubah dan berbeda antar kelas.

Sumber: Ridwan M.Ag, Kekerasan Berbasis Gender (Purwokerto, Pusat Studi Gender, 2006:20-21).

### **Pengertian Feminisme dan latar belakangnya**

Feminisme atau yang sering dikenal dengan sebutan emansipasi berasal dari bahasa latin yang berarti perempuan. Menurut Kamla Bhasin dan Nighat Said Khan, feminisme adalah suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja dan dalam keluarga, serta tindakan sadar perempuan maupun lelaki untuk mengubah keadaan tersebut. Sedangkan menurut Yubahar Ilyas, feminisme adalah kesadaran akan ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun lelaki untuk mengubah keadaan tersebut. Ada tiga ciri feminisme, yaitu :

1. Menyadari akan adanya ketidakadilan gender
2. Memaknai bahwa gender bukan sebagai sifat kodrati.
3. Memperjuangkan adanya persamaan hak

Feminisme sebagai filsafat dan gerakan dapat dilacak dalam sejarah kelahirannya dengan kelahiran Era pencerahan di Eropa yang dipelopori oleh Lady Mary Wortley Montagu dan Marquis de Condorcet. perkumpulan masyarakat ilmiah untuk perempuan pertama kali didirikan di Middelburg, sebuah kota di selatan Belanda pada tahun 1785. Menjelang abad 19 feminisme lahir menjadi gerakan yang cukup mendapatkan perhatian dari para perempuan kulit putih di Eropa. Perempuan di negara-negara penjajah Eropa memperjuangkan apa yang mereka sebut sebagai universal sisterhood. Kata feminisme dikreasikan pertama kali oleh aktivis sosialis utopis, Charles Fourier pada tahun 1837. Pergerakan center Eropa ini berpindah ke Amerika dan berkembang pesat sejak publikasi John Stuart Mill, *the Subjection of Women* (1869). Perjuangan mereka menandai kelahiran feminisme Pada awalnya gerakan ini memang diperlukan pada masa itu, dimana ada masa-masa pemasungan terhadap kebebasan perempuan.

Sejarah dunia menunjukkan bahwa secara umum kaum perempuan (feminin) merasa dirugikan dalam semua bidang dan dinomor duakan oleh kaum laki-laki (maskulin) khususnya dalam masyarakat yang patriarki sifatnya. Dalam

bidang-bidang sosial, pekerjaan, pendidikan, dan lebih-lebih politik hak-hak kaum ini biasanya memang lebih inferior ketimbang apa yang dapat dinikmati oleh laki-laki, apalagi masyarakat tradisional yang berorientasi Agraris cenderung menempatkan kaum laki-laki didepan, di luar rumah dan kaum perempuan dirumah. Situasi ini mulai mengalami perubahan ketika datangnya era Liberalisme di Eropa dan terjadinya Revolusi Perancis di abad ke-XVIII yang gemanya kemudian melanda Amerika Serikat dan ke seluruh dunia. Dari latar belakang demikianlah di Eropa berkembang gerakan untuk 'menaikkan derajat kaum perempuan' tetapi gaungnya kurang keras, baru setelah di Amerika Serikat terjadi revolusi sosial dan politik, perhatian terhadap hak-hak kaum perempuan mulai mencuat. Di tahun 1792 Mary Wollstonecraft membuat karya tulis berjudul *Vindication of the Right of Woman* yang isinya dapat dikata meletakkan dasar prinsip-prinsip feminisme dikemudian hari. Pada tahun-tahun 1830-1840 sejalan terhadap pemberantasan praktek perbudakan, hak-hak kaum perempuan mulai diperhatikan, jam kerja dan gaji kaum ini mulai diperbaiki dan mereka diberi kesempatan ikut dalam pendidikan dan diberi hak pilih, sesuatu yang selama ini hanya dinikmati oleh kaum laki-laki.

#### **D. Metode dan Sasaran Penelitian**

- E. Penelitian kualitatif merupakan metode yang secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskriptif. Sebagai bagian dari perkembangan ilmu sosial, kualitas penafsiran dalam metode kualitatif dengan demikian dibatasi oleh hakikat fakta-fakta sosial. Artinya, fakta sosial adalah fakta-fakta sebagaimana ditafsirkan oleh subjek. Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Dengan kata lain metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian.
- F. Bodgan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan. Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Peneliti kualitatif bukanlah mencari "kebenaran" mutlak,

karena itu adalah pekerjaan ahli falsafah atau teologi. Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris, seperti studi kasus, pengalaman pribadi, instropeksi, riwayat hidup, wawancara, pengamatan, teks sejarah, interaksional dan visual: yang bergambarkan momen rutin dan problematis, serta maknanya dalam kehidupan individual dan kolektif.

G. Penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan yang bercorak kualitatif, bukan kuantitatif, karena tidak menggunakan alat-alat pengukur. Disebut naturalistik, karena situasi lapangan penelitian bersifat “natural” atau wajar, sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau tes. Metode kualitatif juga memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Cara-cara inilah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai multimetode, sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan. Dalam penelitian karya sastra misalnya: akan dilibatkan penulis, lingkungan sosial di mana penulis berada, termasuk unsur-unsur kebudayaan pada umumnya. Landasan berpikir metode kualitatif adalah paradigm positivism Max Weber, Immanuel Kant, dan Wilhelm Dilthey (Moleong, 2001:10-11).

## **E. Temuan Penelitian**

### **Posisi Subjek-Objek**

Umumnya dalam wacana feminis diyakini bahwa perempuan seringkali ditampilkan sebagai objek bukan subjek dalam teks. Sekilas hal tersebut terlihat biasa dan tidak berdampak apa-apa bagi perempuan, namun bila diteliti lebih seksama hal itu berpengaruh kuat menjadikan perempuan sebagai objek representasi, dan akhirnya posisi perempuan selalu menjadi sosok yang didefinisikan dan dijadikan bahan penceritaan. Dengan begitu maka perempuan seakan tak mampu menampilkan dirinya sendiri (*Eriyanto, 2006 : 202*).

Dalam novel Permata Dalam Lumpur, posisi subjek-objek menunjukkan sudut pandang penceritaan. Satria Nova, sebagai subjek dari novel ini menjelaskan dalam sudut pandangnya tentang

peristiwa dan gambaran-gambaran tokoh-tokohnya. Satria Nova adalah suara tunggal yang diterima khalayak sebagai pencerita.

Posisi subjek atau pencerita dalam novel *Permata Dalam Lumpur* dilihat dari narasi yang ditulis dalam novel. Narasi dan pengantar dialog dalam *Permata Dalam Lumpur*, menampilkan narasi dengan sudut pandang orang ketiga, bukan si Pelacur sebagai tokoh utama yang menceritakan kisahnya atau tokoh lain yang terkait dengan tokoh utama, melainkan orang ketiga yang mengantarkan cerita pada khalayak.

Sara Mills menekankan dalam wacana analisisnya pada bagaimana posisi aktor, aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa ditempatkan dalam teks. Posisi-posisi tersebut pada akhirnya menentukan bentuk teks yang hadir di tengah khalayak. Misalnya seorang aktor yang mempunyai posisi tinggi ditampilkan dalam teks, ia akan mempengaruhi bagaimana dirinya ditampilkan dan bagaimana pihak lain ditampilkan. Dalam analisisnya, Mills lebih melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi ini dalam arti siapa yang menjadi subjek pencerita dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna dalam teks secara keseluruhan. memudahkan peneliti dalam menganalisis posisi subjek-objek dalam novel ini, maka peneliti akan menganalisis dengan menggunakan unsur-unsur yang terdapat dalam novel yaitu penokohan dan pelataran.

Dalam novel *Permata Dalam Lumpur*, perlu dikritisi bagaimana peristiwa kekerasan itu terjadi dan bagaimana pihak-pihak yang terlibat diposisikan dalam teks. Posisi yang berarti siapa yang menjadi subjek yang mendefinisikan dan melakukan penceritaan dan siapakah yang ditampilkan sebagai objek, pihak yang didefinisikan dan digambarkan kehadirannya oleh orang lain.

Umumnya dalam wacana feminis, diyakini bahwa wanita ditampilkan sebagai objek bukan subjek. Karena sebagai objek representasi, maka wanita posisinya selalu didefinisikan, dijadikan bahan penceritaan, dan tidak bisa menampilkan dirinya sendiri. Posisi sebagai subjek atau objek dalam analisis ini memiliki muatan ideologi tertentu. Posisi ini merepresentasikan posisi perempuan ketika ditampilkan dalam teks.

Untuk mengetahui bagaimana posisi Subjek-objek dalam menganalisis novel *Permata Dalam Lumpur*, maka ada beberapa tahap yang harus dijabarkan seperti tema dan alur, penokohan, serta

pelataran yang dapat membantu peneliti dalam mengidentifikasi posisi subjek dan objek dalam novel *Permata Dalam Lumpur*.

### **Posisi Pembaca**

Selain dilihat dari posisi subjek-objek, posisi pembaca dianggap penting dalam menganalisis sebuah teks. Dalam model Sara Mills, posisi tersebut merupakan hasil negosiasi antara penulis dan pembacanya. Penempatan posisi pembaca umumnya dihubungkan dengan bagaimana penyapaan, penyebutan itu dilakukan dalam teks. Ini dihubungkan dengan pemakaian kata ganti “Aku, Kamu, Anda” dimana pembaca disapa atau disebut secara langsung dalam teks. Menurut Mills, penyapaan tersebut jelas menempatkan posisi pembaca menjadi bagian yang integral dalam keseluruhan teks. Bagian yang integral ini bukan hanya pembaca dipandang ada, tetapi secara tidak langsung memperhitungkan keberadaan pembaca. Kehadiran yang diperhitungkan itu bisa untuk menarik dukungan, menekankan, atau untuk mencari simpati dari pembaca. (Eriyanto, 2009 : 204)

Dalam teks, novel *Permata Dalam Lumpur* disajikan dengan sangat baik untuk pembaca. Teks novel menggunakan gaya bahasa yang mudah dan dapat dicerna dengan baik oleh pembaca. Posisi pembaca dalam novel ini mendapat perhatian utama dari penulisnya.

Posisi pembaca dalam novel ini ditempatkan pada pihak yang ketiga dalam teks. Sehingga pembaca dapat menginterpretasi sendiri bagaimana pesan dalam novel ini dan tidak terhanyut dalam posisi objek karena pembaca berinteraksi dengan subjek, dalam hal ini langsung berinteraksi dengan pengarang novel.

*“Ketika saya bertanya tentang rencana usahanya setelah keluar dari pekerjaan sebagai PSK, ia mengaku ingin berjualan saja. Sebab tidak ada keahlian lain yang ia punya selain memasak dan melayani lelaki hidung belang. Saat kami tanya kenapa tidak membuka wisma, karena biasanya mantan PSK mayoritas “naik kelas” menjadi mucikari. Pertanyaan ini bukan untuk menjerumuskannya, tetapi untuk mengetes apakah dia benar-benar ingin keluar dari dunia hitam itu. Dengan polosnya ia menjawab, “Lho Mas, katanya jadi mucikari kan dosa.. “ Kami hanya bisa tertawa mendengarnya.”*

Kutipan diatas adalah prolog dari novel *Permata Dalam Lumpur*. Teks ini merupakan teks yang ditujukan kepada pembaca. Penyapaan langsung ini merupakan komunikasi antara penulis dengan pembaca tanpa perantara agar pembaca merasa digiring untuk memasuki cerita selanjutnya.

Penyapaan langsung kepada pembaca dalam kedua kutipan ini menjelaskan bahwa penulis memang menempatkan pembaca pada posisi penting dalam novelnya. Pembaca dibawa untuk masuk

kedalam cerita dengan posisi tetap sebagai pembaca yang diarahkan oleh penulisnya dalam mengikuti alur cerita.

*Mbak Melati memang lucu dan lugu. Dia menceritakan semua yang kami tanyakan dengan lances, tanpa ada yang disembunyikan. Tampangnya tidak menunjukkan bahwa dia malu saat menceritakan semua itu.*

Pada teks kedua, pengarang seakan berbicara langsung kepada pembaca dan menyerahkan kepada pembaca untuk mengetahui akhir dari teks ini. Sehingga muncul komunikasi antara penulis dan pembaca.